



STUDI INTERAKSIONISME SIMBOLIK GAYA HIDUP PRIA METROSEKSUAL PADA TIGA MAHASISWA JAKARTA

Yesika Juliani

yesika.july@gmail.com

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Abstract

Trend of metrosexual men that is identical to those who care about their appearance, formerly acted by young executives and celebrities. Now teenagers, especially college students are also do it. Here researcher want to analyze metrosexual men's concept of mind, self and society on college student. This research aims to describe metrosexual men's concept of mind, self and society on college student. The theory used in this research is Symbolic Interaction George Herbert Mead which has three main concepts of mind, self and society. This theory believes that someone's behavior influenced by symbols given from others, as well as that person's behavior. Through symbolic signals, someone can express their feelings and minds, instead of that, someone is able to read symbols expressed by others. This research uses qualitative method with interpretive paradigm. The subject of this research were college students who enrolled in Jakarta, with an age range 18-23 years, originated from Jakarta and outside Jakarta. Data collection technique use in-depth interviews, participant observation and documentation. Data analysis techniques use Miles and Huberman models. This research found that three informant choose to do metrosexual men's lifestyle because of the environment around them. Begin from lifestyle saw from their social media like Instagram. They began to see trend of urban men as benchmark which considered trendy. The conclusion is, three informant's mind-concept is formed by lifestyle. They become interest to try their new lifestyle. Then informant's self-concept, do body treatments and use luxury goods to satisfy their desires. Finally the informant's society-concept, the environment around the informants give positive responses to their appearance. That positive responses will back to mind-concept and become informants motivation to be better.

Abstrak

Tren pria metroseksual yang identik dengan pria yang peduli penampilan, dulunya dilakoni oleh para eksekutif muda dan selebriti. Kini remaja terutama pada mahasiswapun turut menggandrunginya. Disini peneliti ingin mengkaji konsep pikiran, diri dan masyarakat dalam diri pria metroseksual pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pikiran, diri dan masyarakat pria metroseksual pada mahasiswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Interaksi Simbolik George Herbert Mead yang memiliki 3 konsep utama yaitu pikiran, diri dan masyarakat. Teori ini meyakini bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui isyarat berupa simbol, seseorang dapat mengutarakan perasaan dan pikirannya dan sebaliknya seseorang dapat membaca simbol yang diutarakan oleh orang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interperitif. Subjek penelitian ini adalah mereka mahasiswa yang berkuliah di Jakarta, dengan rentang usia 18-23 tahun, berasal dari Jakarta maupun luar Jakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan pengamat dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Hasil yang didapat bahwa ketiga informan memilih menjalani gaya hidup pria metroseksual bermula dari lingkungan sekitar mereka. Mulai dari gaya hidup yang dilihat dari media sosial yang mereka miliki seperti *Instagram*. Mereka mulai melihat adanya tren pria perkotaan yang menjadi tolak ukur untuk dianggap *trendy*. Kesimpulan yang didapat adalah, konsep pikiran ketiga informan terbentuk oleh gaya hidup. Mereka menjadi tertarik mencoba gaya hidup barunya. Kemudian konsep diri informan yaitu dengan melakukan perawatan tubuh dan menggunakan barang mewah agar terpuaskan keinginan mereka. Terakhir konsep masyarakat informan, lingkungan sekitar informan memberikan respon positif atas penampilan mereka. Respon positif tersebut akan kembali kekonsep pikiran dan menjadi motivasi informan untuk terus berkembang.

Kata kunci : metroseksual, interaksi simbolik, gaya hidup

PENDAHULUAN



Dunia saat ini berkembang pesat, mulai dari teknologi hingga gaya hidup yang semakin maju. Gaya hidup didefinisikan sebagai tindakan seseorang dalam menghabiskan uang dan waktunya. Dahulu yang paling memerdulikan penampilan adalah wanita, mulai dari ujung rambut hingga ujung kakinya, semua harus sempurna. Kini ada kebiasaan baru yang muncul pada kaum pria perkotaan yaitu mereka lebih peduli terhadap penampilannya. Gaya hidup ini dikenal dengan sebutan tren Pria Metroseksual, menurut Mulyana (2015:41) Pria Metroseksual adalah pria yang hidup di tengah perkotaan dan mengikuti gaya hidup metropolitan. Mereka umumnya hidup di kota besar, telah bekerja dan memiliki banyak uang, dengan gaya hidup urban yang royal dan hedonis. Biasanya tren ini banyak ditemui di kalangan eksekutif muda dan selebriti.

Belakangan jika melihat lingkungan sekitar terutama di kampus terdapat sebuah pemandangan dimana kalangan mahasiswa juga mengikuti tren ini. Terutama mahasiswa yang tinggal di perkotaan, mereka kini peduli terhadap penampilan. Mulai dari ujung rambut hingga kaki, penampilan merupakan hal utama yang harus dijaga.

Penampilan mereka saat di kampus pun terlihat sangat *matching*, dari atas hingga ke bawah. Mahasiswa yang pria metroseksual dengan tidak memiliki perbedaan, terutama dalam hal penampilan. Seperti saat mereka harus datang ke kampus untuk sekedar bertemu dosen, mengurus administrasi atau kegiatan organisasi. Mahasiswa biasa akan tampil seadanya, dan terkesan lebih cuek terhadap pakaian yang mereka gunakan.

Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu: bagaimana “Studi Interaksionisme Simbolik Gaya Hidup Pria Metroseksual Pada Tiga Mahasiswa Jakarta?”.

Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep pikiran pada tiga mahasiswa pria metroseksual Jakarta.
2. Mengetahui konsep diri pada tiga mahasiswa pria metroseksual Jakarta.
3. Mengetahui konsep masyarakat pada tiga mahasiswa pria metroseksual Jakarta.

Sedangkan manfaat yang ingin diperoleh adalah sebagai berikut:

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara akademis, penelitian ini memberikan penjelasan secara kontekstual proses mahasiswa yang memilih menjalani gaya hidup metroseksual. Baik dari sisi pola pikir, pola diri dan pola masyarakat yang dikaji melalui teori interaksi simbolik.
2. Secara praktis, berguna bagi mahasiswa yang menjalani gaya hidup pria metroseksual, agar dapat mengetahui bagaimana gaya hidup pria metroseksual ini terjadi. Melihat berbagai konsekuensi yang dihadapi oleh informan sebagai bahan pertimbangan agar gaya hidup yang dipilih memang sesuai keinginan dan bukan karena mengikuti jaman.

Pustaka

Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi Intrapersonal, dimana setiap orang akan melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri sebelum memutuskan sesuatu. Menurut West dan Turner (2012:34), komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal dan bahkan dapat terjadi saat bersama dengan orang lain sekalipun. Komunikasi intrapersonal biasanya lebih sering berulang daripada komunikasi lainnya. Konteks ini juga unik

dibandingkan dengan konteks lainnya, karena konteks ini juga mencakup saat di mana kita membayangkan, memersepsikan, melamun, dan menyelesaikan masalah dalam kepala kita.

Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut Syam (2012:48) interaksi simbolik merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, serta bagaimana nantinya simbol tersebut membentuk perilaku manusia. Makna-makna yang tercipta digunakan orang untuk berkomunikasi dengan diri sendiri maupun orang lain.

Karya Mead (dalam Ardianto, 2011:135-136) yang paling terkenal menggaris bawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep ini saling memengaruhi satu sama lain dalam term interaksionisme simbolik. Dari itu, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri/self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup.

Mead (dalam West dan Turner, 2012:104) menjabarkan konsep penting dalam teori interaksi simbolik yaitu :

- 1) Pikiran (*Mind*) didefinisikan oleh Mead (dalam Ritzer dan Goodman, 2004:280) sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu; pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial.
- 2) Diri (*Self*) didefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dan perspektif orang lain. Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri mensyaratkan proses sosial: komunikasi antarmanusia.
- 3) Masyarakat (*Society*) didefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan hubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan tindakan sejalan dengan orang lainnya

Citra Merek

Kotler bersama Keller (2009: 403) mendefinisikan citra merek sebagai persepsi dan keyakinan yang dipegang seorang individu sebagai konsumen terhadap suatu merek, seperti yang dicerminkan asosiasi¹ dalam ingatan konsumen.

Menurut Biel (dalam Sulistyari dan Yoestini, 2012, diakses pada 16 Februari 2017), citra merek memiliki 3 komponen pendukung, yaitu:

1. *Corporate image*
Merupakan sekumpulan asosiasi yang dipersepsikan konsumen terhadap perusahaan yang membuat suatu produk barang maupun jasa.
2. *User image*
Merupakan sekumpulan asosiasi yang dipersepsikan konsumen terhadap individu yang telah menggunakan barang atau jasa. Persepsi atas pengguna tersebut meliputi individu itu sendiri, gaya hidup pengguna, kepribadian pengguna, maupun status sosial pengguna.
3. *Product image*
Merupakan sekumpulan asosiasi yang dipersepsikan oleh konsumen terhadap suatu produk yang ditawarkan. Persepsi atas produk tersebut meliputi atribut produk, manfaat produk bagi konsumen, penggunaan produk, maupun jaminan yang ditawarkan oleh produk.



Pria Metroseksual

Secara etimologis Yunani, (Mulyana, 2015:41) metroseksual memiliki akar kata metropolis yang berarti perkotaan, dan seksual yang berhubungan dengan jenis kelamin tertentu. Menurut Kartajaya (2004:7), seorang pakar pemasaran Indonesia mendefinisikan metroseksual sebagai pria klimis, dendi dan paling peduli dengan yang namanya penampilan. Pria tersebut juga semakin emosional, berempati serta mengekspresikan emosi dan perasaannya.

Menurut Kartajaya (2004:50-53) kemunculan pria metroseksual disebabkan oleh :

- 1) Makin banyak wanita yang bekerja. Kehadiran wanita karir di tempat kerja yang sebelumnya lebih banyak didominasi kaum pria tentu menuntut rekan prianya untuk juga menjaga penampilan, misalnya dengan berbusana rapi, bertubuh bugar, dan berbau harum.
- 2) Proporsi pekerja kantor yang terus bertambah sehingga membuat pria dituntut tampil menarik. Kita akan lebih tertarik berbisnis dengan seseorang yang berpakaian rapi daripada sebaliknya.
- 3) Peranan wanita sebagai pasangan pria metroseksual. Para wanita memerhatikan penampilan pasangannya agar terlihat menarik seperti para wanita tersebut.
- 4) Kehadiran majalah-majalah pria seperti *FHM*, *Maxim*, *GQ*, *Esquire* serta *Popular* dan *Male Emporium* di Indonesia, yang terus menambah jumlah halaman fesyen mereka. Menampilkan gambar-gambar pria dengan tubuh yang ideal dan mengenakan busana dari perancang ternama yang sedang digemari pada saat ini.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Peneliti memilih subjek penelitian yaitu mahasiswa yang menjalani gaya hidup pria metroseksual. Mereka adalah remaja dengan rentang usia 18-24 tahun yang masih berstatus mahasiswa, berada di kota Jakarta baik yang berasal dari Jakarta maupun luar Jakarta. Adapun informan yang dipilih adalah Arifin Liuman (selanjutnya disingkat AL) sebagai mahasiswa jurusan Akuntansi di Universitas Tarumanagara, semester VI yang berasal dari daerah Jambi. Fendry Lukas (selanjutnya disingkat FL) sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, semester VIII yang berasal dari daerah Bangka. Sulaiman Abri (selanjutnya disingkat SA) sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, semester IV yang berasal dari daerah Jakarta.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam, Mulyana (2013:183) mendefinisikan bahwa wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam adalah metode yang selaras dengan perspektif interaksionisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan
2. Observasi, Kriyantono (2010:110-111) mendefinisikan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Yang diobservasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diriset. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk: *interaksi* dan *percakapan (conversation)*. Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati.
3. Dokumentasi, menurut Kriyantono (2010:120), dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data. Metode observasi, kuisisioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat. Dokumen publik misalnya, laporan polisi, berita-berita surat kabar, transkrip acara TV, dan lainnya. Dokumen privat misalnya, memo, surat-surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu, dan lain-lainnya.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di lokasi yang ditentukan bersama dengan informan, untuk ke tiga informan penelitian di lakukan baik di Mal maupun Kantin Kampus. Lokasi digunakan sebagai tempat wawancara dan observasi informan.

Lamanya Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan Februari 2017 hingga Juli 2017 (6 bulan), di dalamnya meliputi pencarian pustaka, penentuan metode penelitian, kegiatan wawancara dan observasi, serta pengumpulan data guna melengkapi keperluan penelitian.

Pengecekan Keabsahan Penelitian (Triangulasi)

Penelitian ini menggunakan Triangulasi Teknik, dimana hasil wawancara yang didapat dibandingkan dengan hasil observasi yang telah dilakukan bersama ke tiga informan. Selain itu terdapat pula hasil dokumentasi yang diambil dari media sosial informan (*Instagram*), disesuaikan pula dengan hasil wawancara dan observasi. Hingga data yang didapat mendapati titik jenuh (hasil yang didapat tidak mengalami perubahan informasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan di atas, tren gaya hidup pria metroseksual kini menjadi tren di kalangan pria masa kini. Tren ini melekat pada pria perkotaan yang berdampingan dengan para eksekutif muda dan selebriti kini merambah pada mahasiswa. Hal ini membuktikan proses interaksi yang terjadi membentuk tiga mahasiswa di atas untuk memilih gaya hidup pria metroseksual.

Informan SA, ia mendapati gaya hidup ini dari sosial media yang ia miliki. Kemudian AL, berawal dari pergaulan saat masuk perkuliahan ia menyadari jika ia harus mengikuti gaya penampilan teman-temannya agar masuk dalam kategori pria perkotaan. Selanjutnya FL, karena tuntutan pekerjaannya ia diharuskan memiliki badan sehat dan ideal serta penampilan menarik. Hal ini membuatnya mau tidak mau harus mengikuti gaya hidup ini.

Dari masyarakat perlahan nilai-nilai tersebut masuk kedalam pikiran. Informasi tersebut terolah dalam pikiran informan dan mereka berkesimpulan bahwa gaya hidup ini mendatangkan hal positif. Bagi informan penampilan seperti ini dapat menjadi pusat perhatian, mendapatkan penghargaan, baik pujian maupun pekerjaan yang baik. Mereka mulai merespon stimulus yang masuk dan mulai merencanakan apa yang akan dilakukan. Seperti halnya AL, untuk menjadi pria perkotaan ia harus mengikuti tren yang ada agar diakui oleh teman-temannya bahwa ia juga setara status sosialnya. FL harus memiliki barang bermerek dengan kualitas yang bagus untuk dipandang orang sebagai pria dengan kelas sosial atas. SA berpatokan kepada sikap yang sopan ditunjang penampilan yang rapi dan sopan membuat orang akan menilai dirinya baik.

Dari pikiran itu informan mulai melakukan sebuah aksi, dimana konsep diri mereka mulai bekerja. Mereka mulai menentukan jadwal untuk melakukan perawatan diri, membeli pakaian dan barang-barang mewah. Menghitung anggaran dan penghematan maupun menunggu uang yang datang untuk memenuhi semua yang dibutuhkan. Meskipun terdapat beberapa tanggapan negatif mengenai mereka, namun sikap percaya diri membuat mereka memiliki konsep diri positif. Sehingga mereka tetap melakukan apa yang menurut mereka baik.

Setelah diri menjalankan aksinya, ketiga informan memiliki harapan bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk memperoleh penghargaan, pengakuan serta rasa bangga. Mereka ingin dilihat orang lain sebagai individu yang menarik, rapi, sopan, dan menjadi pusat perhatian dari orang-orang sekitar mereka. Tidak dapat dipungkiri jika apa yang telah mereka lakukan dapat dianggap orang lain hanya menghamburkan uang.



Dari siklus di atas, hasil yang didapat bahwa ketiga informan memilih menjalani gaya hidup pria metroseksual bermula dari lingkungan sekitar mereka. Mulai dari gaya hidup yang dilihat dari media sosial yang mereka miliki seperti *Instagram*. Mereka mulai melihat adanya tren pria perkotaan yang menjadi tolak ukur untuk dianggap *trendy*. Dari sanalah mereka mulai mengeksplorasi diri sesuai dengan keinginan mereka. Dimulai dari perawatan yang diberikan kepada tubuh mereka, pakaian yang melekat serta barang-barang penunjang penampilan mereka.

Dilihat dari penelitian terdahulu yang didapat, hasil dari ketiga penelitian yaitu pertama dari penelitian oleh Nenci/ Universitas Jendral Soedirman pada tahun 2013 yang berjudul “Gaya Hidup Pria Metroseksual (Studi Interaksionisme Simbolik tentang Pria Metroseksual di Kalangan Mahasiswa Unsoed Purwokerto. Interaksionisme simbolik yang ada pada mahasiswa metroseksual Unsoed Purwokerto yaitu fokus pada bagaimana diri mereka akan dipandang oleh lingkungan sosial mereka. Adanya penilaian yang beredar di masyarakat membuat mereka membentuk suatu konsep diri agar penampilan yang mereka miliki mendapatkan penilaian yang baik dan hal tersebut membuat mereka puas kepada diri sendiri.

Jika dilihat di penelitian kedua yaitu penelitian oleh Reza/ 071014062 Universitas Airlangga pada tahun 2014 yang berjudul “Konstruksi Mahasiswa Terhadap Gaya Hidup Metroseksual (Studi pada Mahasiswa Metroseksual di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Airlangga)”. Konstruksi gaya hidup pria metroseksual pada mahasiswa Universitas Airlangga berawal dari proses eksternalisasi, objektivasi, hingga pada internalisasi. Gaya hidup metroseksual bermula dari terciptanya pemaknaan dalam individu yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan keluarga. Metroseksual juga menimbulkan dampak seperti label dari masyarakat hingga dampak prestasi akademis.

Pada penelitian ketiga yaitu penelitian oleh Erlin/ Universitas Telkom pada tahun 2012 yang berjudul “Komunikasi dan Hubungan Interpersonal Metroseksual (Studi Fenomenologi Mahasiswa yang Menjalani Gaya Hidup Metroseksual di Kota Bandung)”. Gaya hidup pria metroseksual membuat mahasiswa metroseksual di kota Bandung membangun konsep diri melalui komunikasi dan hubungan interpersonal mereka dengan masyarakat. Selain tampilan fisik yang selalu tertata, cara berkomunikasi menjadi hal yang penting termasuk topik pembicaraan seputar *lifestyle* dan *entertain*. Dalam menjalin hubungan interpersonal mereka bukan sosok yang membatasi diri, namun tetap menjaga informasi yang sifatnya pribadi untuk menghindari konflik..

PENUTUP

Simpulan

Konsep pikiran yang ada pada ketiga informan terbentuk oleh gaya hidup yang mereka lihat, terutama di sosial media. Kesimpulan yang didapat dari pernyataan ketiga informan adalah mereka awalnya mengikuti gaya hidup yang sedang diminati kaum pria saat ini. Dilain pihak gaya hidup ini mendapat respon baik dari masyarakat baik itu komentar awam maupun persyaratan dunia perkantoran.

Adapun konsep diri para informan yaitu bagaimana impian mereka saat ini dapat dilihat oleh orang lain. Mereka mewujudkan impian diri yang ingin menjadi individu yang baik dimata orang lain melalui penampilan dan gaya hidup. Gaya hidup metroseksual dirasa ketiga informan menjadi hal yang dapat mereka coba. Mereka membayangkan dengan berpenampilan seperti pria metroseksual yang mereka temukan di media sosial dapat membuat diri mereka menjadi orang yang lebih percaya diri dan dinilai oleh orang lain sebagai individu yang kekinian.

Dari hasil aktualisasi tersebut mereka mendapatkan penilaian dari lingkungan mereka. Baik dari orang terdekat maupun orang-orang yang ada disekitar mereka. Pada dasarnya konsep masyarakat yang diperoleh informan dari orang terdekat sesuai dengan keinginan mereka. Kehadiran mereka diakui oleh orang sekitar mereka dan hal itu pada akhirnya menimbulkan rasa percaya diri, pengakuan dan penghargaan. Masyarakat secara positif merespon gaya hidup yang telah dipilih oleh para informan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Penelitian ini menjabarkan proses konsep pikiran, konsep diri dan konsep masyarakat yang terjadi pada mahasiswa yang menjalani gaya hidup metroseksual secara kontekstual. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam ilmu komunikasi khususnya interaksi simbolik dan menjadi contoh konkret bagaimana proses interaksi simbolik George Herbert Mead terjadi.

2. Saran Praktis

Bagi mahasiswa yang menjalani gaya hidup pria metroseksual, dapat mengetahui bagaimana gaya hidup pria metroseksual ini terjadi. Berbagai konsekuensi yang telah dijumpai oleh informan dapat menjadi pertimbangan agar gaya hidup yang dipilih memang sesuai keinginan dan bukan karena mengikuti jaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang mengambil judul “*Studi Interaksionisme Simbolik Gaya Hidup Pria Metroseksual Pada Tiga Mahasiswa Jakarta*”. Tujuan penelitian skripsi ini untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) bagi mahasiswa program S-1 di program studi Ilmu Komunikasi Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak. Baik yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada: Ayah saya yang telah memberikan masukan dan dorongan agar peneliti tetap bersemangat dan terus menjalankan penelitian dengan baik. Bapak Deavvy M.R.Y Johassan, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan dosen pembimbing yang terus membimbing serta mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran hingga penelitian ini selesai. Bapak Imam Nuraryo, S.Sos., MA., Ibu Siti Melsyaroh, S.Sos., M.Soc.Sc, Ibu Wiratri Anindhita, S.IP., M.SC., Ibu Glorya Agustiningsih, S.Soc., Msi. dan seluruh jajaran dosen yang telah memberikan pengetahuan selama proses perkuliahan 7 semester hingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Ibu Melisa Arisanty, S.I.Kom, M.Si., yang meluangkan waktu dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi selama penelitian berlangsung. Informan yang telah meluangkan waktu dan kesediaannya untuk menjadi sumber informasi bagi pemenuhan hasil penelitian. Teman-teman -Tanpa Nama-, (Rosanna Felda, S.I.Kom., Devira Dwi Nanda, S.I.Kom, Wyan Olivia, Gypsophila) dan Michelle, S.I.Kom. yang selalu memberikan semangat dan dukungan hingga penelitian ini selesai. Haris Wiyogo Putra, S.E., Hengky Kartono, Celin Tamara, S.E, Merysa, S.Pd, Victoria, segenap teman-teman UKM Dharma-Artha dan teman-teman *Broadcasting* angkatan 2013 yang telah memberikan semangat dan bantuan selama penelitian berlangsung. Seluruh staf dosen dan karyawan Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie yang telah membantu memberikan kelancaran selama proses penelitian berlangsung. Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang kiranya tidak dapat disebutkan atas bantuan yang telah diberikan dan peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku teks

- Ardianto, Elvinaro, Q-Anees. (2007), *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekama Media
- Bakry, Umar Suryadi. (2016), *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Channey, David. (2011), *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Creswell, Jhon W. (2014), *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, Edisi 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartajaya, Hermawan., et al (2004), *Metrosexual in Venus: Pahami Perilakunya, Bidik Hatinya, Menangkan Pasarnya*, Jakarta: MarkPlusdanCo.
- Kiryantono, Rachmat. (2010), *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana.
- Kotler, Philip. (2009), *Manajemen Pemasaran*, Jilid 1, Edisi 9, Jakarta: Erlangga.
- Littlejohn, Stephen W. (2012), *Teori Komunikasi : Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika
- Mulyana, Ahmad. (2015), *Gaya Hidup Metroseksual: Perspektif Komunikasi*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2013), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhamat, Jamaludin. (2008), *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George., Goodman, Douglas J., (2004), *Teori Sosiologi Modern*, Edisi 6, Jakarta: Prenada Media.
- Syam (2012), *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Cetakan 1, Bandung: Simbiosis Rekamata Media.
- Soeparto, Riyadi. (2002), *Interaksi Simbolik: Perspektif, Sosiologi, Modern*, Malang: Averroes Press.
- Sugiyono (2010), *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian*, Cetakan 6, Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R dan D*, Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R dan D*, Bandung: Alfabeta.
- West, Richard., Lynn, H. Turner (2012), *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber dari Internet



- Ahmadi, Dadi. (2008), *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. MediaTor, No. 2, Vol. 9, diakses pada 18 Februari 2017. ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1115/683
- Ardly, Reza Maulana. 2014, Skripsi: *Konstruksi Mahasiswa Terhadap Gaya Hidup Metroseksual Studi Pada Mahasiswa Metroseksual di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Airlangga*. Universitas Airlangga. Diakses pada 14 Desember 2016, <http://repository.unair.ac.id/16265/>
- Prasati, Erlin. 2012, Skripsi: *Komunikasi dan Hubungan Interpersonal Metroseksual (Studi Fenomenologi Mahasiswa yang Menjalani Gaya Hidup Metroseksual di Kota Bandung)*. Universitas Telkom. Diakses pada 15 Februari 2017, <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/16159/slug/komunikasi-dan-hubungan-interpersonal-metroseksual-studi-fenomenologi-mahasiswa-yang-menjalani-gaya-hidup-metroseksual-di-kota-bandung-.html>
- Hudiandy, Dicky. 2010, Skripsi: *Interaksi Simbolik Pria Metroseksual Di Kota Bandung (Suatu Fenomenologi Interaksi Simbolik Pria Metroseksual Pada Sosok Sales Promotion Boy Di Kota Bandung)*. Universitas Komputer Indonesia. Diakses pada 12 November 2016, http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/455/jbptunikompp-gdl-dickyhudia-22723-1-unikom_d-p.pdf
- Rahmawati, Putri. 2013, Skripsi: *Representasi Gaya Hidup Pria Metroseksual Dalam Kemasan Produk "Nivea For Men"*. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada 12 November 2016, <http://reprints.uny.ac.id/21272/1/Putri%20Rahmawati%2005206241016.pdf>
- Sari, Rizky Indah. 2008, Skripsi: *Fenomena Pria Metroseksual Di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara. Diakses pada 17 November 2016, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30638/6/Cover.pdf>
- Wicita, Nenci. 2013, Tesis: *Gaya Hidup Priya Metroseksual (Studi Interaksionisme Simbolik tentang Pria Metroseksual di Kalangan Mahasiswa Unsoed Purwokerto)*. Universitas Jendral Soedirman. Diakses pada 14 Desember 2016, <http://fisip.unsoed.ac.id/content/gaya-hidup-priya-metroseksual-studi-interaksionisme-simbolik-tentang-pria-metroseksual-di-ka>
- Wah... 'Temyata Pria Zaman Sekarang Sadar Penampilan' 2013, diakses pada 14 desember 2016, <http://female.kompas.com/read/2013/12/24/1613248/>.
- 'Remaja dan Informasi Kesehatan Reproduksi. Apa Keterkaitannya??' diakses pada 7 Februari 2017 http://kalbar.bkkbn.go.id/_layouts/mobile/dispsform.aspx?List=8c526a76-8b88-44fe-8f81-2085df5b7dc7&View=69dc083c-a8aa-496a-9eb7-b54836a53e40&ID=196
- 'Apakah *peergrouppeducation* efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang seksualitas?' diakses pada 7 Februari 2017, <https://www.scribd.com/doc/84584197/BAB-II-Proposal-Na-Revisi-Print-7-21>

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.